

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan psikologi sumber daya manusia yang berada di dalam entitas bisnis mendapatkan perhatian yang khusus dewasa ini. Kondisi tersebut bisa dipahami karena sumber daya manusia merupakan asset yang sangat ekonomis, namun bersifat unik, dimana didalamnya tersimpan berbagai potensi yang memerlukan teknik tertentu untuk menggalinya yang kadang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu potensi adalah potensi problem, seperti problem keagenan yang muncul antara manajemen (sebagai agen) dengan para pemegang saham (sebagai prinsipal), antara atasan dengan bawahan, juga antara manajemen dengan pemegang obligasi (*bond holder*) (Astika, 2008).

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing

1.1.1. Untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran

Permasalahan keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*. Pada bentuk kepemilikan menyebar, pengelolaan perusahaan yang tidak dapat ditangani langsung oleh pemiliknya akan menimbulkan konflik dalam pengendalian. Pemisahan kepemilikan dan pengendalian akan menyebabkan manager bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Hubungan keagenan merupakan kontrak antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Satu atau lebih perusahaan memberi wewenang dan otoritas kepada agen untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan sehingga kesejahteraan pemilik perusahaan tidak dapat dicapai secara maksimal (Jensen dan Meckling 1989 dalam Caesaria, 2008).

Eisenhardt (1989) dalam Qomariyah dkk. (2006) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi di masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Utami, 2004).

Salah satu cara yang dapat digunakan pemilik untuk mengurangi masalah keagenan adalah penggunaan insentif berbasis ekuitas seperti opsi saham atau dikenal sebagai Program Opsi Saham Karyawan (POSKA). Opsi Saham Karyawan (POSKA) merupakan penghargaan yang diberikan kepada eksekutif

perusahaan (*Chief Executif officer*) berupa opsi untuk membeli sejumlah saham perusahaan tersebut pada harga dan waktu tertentu (Aboody & Kasznik, 1989, Pasternak & Rosenberg, 1998 dalam Menik dan Sri, 2003). Dari sisi pelaksanaan dan implementasi, POSKA menyerap waktu yang relatif panjang, sehingga pelaksanaan program tersebut dapat dipilah kedalam beberapa tahapan aktivitas dan melibatkan para eksekutif perusahaan. Ada nilai ekonomik berupa return ekspektasian (*expected return*) dalam setiap pilahan yang mendorong eksekutif perusahaan berperilaku menyimpang dari tujuan POSKA. Perilaku menyimpang dari tujuan yang digariskan disebut perilaku oportunistik, karena eksekutif mengambil keuntungan melalui manajemen laba (*earnings management*).

Program opsi saham karyawan (*employee stock option plan*) atau POSKA merupakan salah satu program kepemilikan saham karyawan perusahaan, khususnya di level eksekutif melalui penerbitan opsi saham. Program ini diputuskan dalam rapat umum pemegang saham/luar biasa. Rapat memberikan mandat bagi manajer perusahaan untuk melaksanakan POSKA dengan mengikuti peraturan BAPEPAM No.IX.D.4. Emiten yang akan melaksanakan POSKA wajib memperhatikan ketentuan tentang sumber saham yang akan digunakan dalam program tersebut. Dalam hal emiten atau perusahaan publik bermaksud menerbitkan saham baru, maka harus memberikan hak memesan efek terlebih dahulu atau beli hak saham (*right*) kepada pemegang saham yang ada. Namun demikian, untuk emiten yang mempunyai kriteria tertentu dapat melakukan penambahan modal tanpa hak beli saham sebagaimana diatur

dalam peraturan Bapepam No. IX.D.4 tentang penambahan modal tanpa hak memesan terlebih dahulu kepada pemegang saham yang ada (Astika, 2008).

Penerapan program opsi saham tidak hanya akan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik tetapi juga dapat memicu manajemen bertindak oportunistik untuk memaksimalkan nilai opsi saham. Perilaku oportunistik manajemen disebabkan karena untung (*gain*) opsi saham merupakan selisih antara harga pasar pada tanggal pengambilan dengan harga pengambilan yang telah ditentukan pada tanggal hibah opsi. Di Indonesia, berdasarkan praktik yang ada harga pengambilan opsi saham umumnya mengikuti ketentuan Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu berdasarkan rata-rata harga 25 hari bursa, tetapi ada juga emiten yang menggunakan nilai nominal maupun keputusan direksi untuk menentukan harga pelaksanaan.

Eksekutif perusahaan memiliki peluang dan insentif untuk melakukan manajemen laba pada setiap tahapan aktivitas yang ada dalam pelaksanaan POSKA. Insentif tersebut memunculkan fenomena berikut: pertama, para eksekutif perusahaan akan mengambil keputusan untuk mensukseskan POSKA dengan pertimbangan manfaat dan resiko. Kedua, manfaat yang diinginkan akan diwujudkan dalam return ekspektasian opsi saham dan menghindari resiko kerugian. Langkah yang dilakukannya adalah mempengaruhi harga pasar saham perusahaan melalui manajemen laba dengan cara menurunkan jumlah laba yang dilaporkan. Ketiga, mempengaruhi harga pasar saham melalui manajemen laba dengan cara meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan menjelang eksekutif memiliki saham perusahaan. Tujuannya

adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan yang akan atau telah dimiliki (Ida, 2008).

Kunci utama opsi yang dihibahkan kepada karyawan, terutama karyawan eksekutif, adalah hampir seluruh opsi dihibahkan dengan harga pengambilan saham dengan harga saham pada tanggal hibah. Karena untung dari opsi saham tergantung pada perbedaan antara harga pengambilan yang ditentukan pada tanggal hibah dengan harga pasar pada tanggal pengambilan, maka kondisi tersebut memungkinkan adanya perilaku oportunistik dari eksekutif (Asyik, 2006).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Anggraeni, 2002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymetry*).

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richardson (1998) dalam Qomariyah dkk. (2006) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanajementi laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Bhattacharya dan Spiegel (1991) dalam Richardson (1991) dalam Qomariyah dkk. (2006) berpendapat bahwa asimetri informasi menyebabkan ketidakinginan untuk berdagang dan meningkatkan *cost of capital* sebagai “pelindung harga” investor itu sendiri melawan kerugian potensial dari perdagangan dengan partisipan pasar yang diinformasikan dengan baik. Lev (1998) dalam Qomariyah dkk. (2006) mengemukakan bahwa ukuran pengamatan atas likuiditas pasar dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan asimetri informasi yang dihadapi partisipan didalam pasar modal.

Manajemen laba merupakan salah satu permasalahan keagenan. Peluang untuk mendistorsi laba akrual muncul karena Standar Akuntansi Keuangan memberi kebebasan bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan laba yang diinginkan. Pemilik dapat mengurangi masalah keagenan dengan cara menggunakan insentif berbasis ekuitas seperti

POSK A untuk mengkompensasi manajemen

Manajemen akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan untung dari opsi saham. Perilaku manajemen untuk mengelola laba dapat berupa laba menurun (*income decreasing*) atau laba menaik (*income increasing*). Imanda (2006) menyatakan bahwa eksekutif bersifat oportunis dengan melakukan rekayasa untuk memaksimalkan nilai saham yang dimilikinya dengan pola *income increasing* atau menaikkan laba. Manajemen akan menaikkan harga saham untuk sementara waktu sebelum tanggal hibah dalam rangka mengurangi harga pengambilan opsi (Chauvin dan Shenoy, 1990, Balsam *et al.*, 1998 dalam Nur, 2006) dan meningkatkan harga mendatang pada tanggal pengembalian (Yermack, 1991 dalam Nur, 2006).

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti statu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya.

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut diatas dengan judul **“PENGARUH PERILAKU EKSEKUTIF PROGRAM OPSI SAHAM DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Astika (2008) yang berusaha menganalisis tentang jumlah opsi saham yang akan dihibahkan

berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang pengumuman program opsi saham karyawan dan tentang jumlah opsi yang dikonversi menjadi saham yang berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang pengambilan hak atas saham perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan 1 variabel independennya, yaitu asimetri informasi, penulis menambahkan 1 variabel tersebut untuk memberikan bukti empiris mengenai asimetri informasi dan pengaruhnya terhadap manajemen laba secara langsung. Secara khusus, penambahan variabel ini untuk menguji apakah ada pengaruh positif signifikan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba pada perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti juga menambahkan tahun penelitian menjadi tahun 2003-2008 guna memperpanjang waktu penelitian dan menyesuaikan perkembangan yang terjadi di BEI.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

1. Perilaku Eksekutif yang dimaksud pada penelitian ini adalah proses penghibahan opsi saham karyawan pada manajemen laba menjelang pengumuman opsi saham.
2. Perilaku eksekutif yang kedua adalah pengkonversian opsi saham menjadi saham pada manajemen laba menjelang dilakukannya



### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah jumlah Opsi Saham yang akan dihibahkan berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang pengumuman Program Opsi Saham Karyawan?
2. Apakah jumlah Opsi Saham yang dikonversi menjadi saham berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang dilakukannya pengambilan hak atas saham perusahaan?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah jumlah Opsi Saham yang akan dihibahkan berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang pengumuman Program Opsi Saham Karyawan.
2. Untuk mengetahui apakah jumlah Opsi Saham yang dikonversi menjadi saham berpengaruh positif pada manajemen laba menjelang dilakukannya pengambilan hak atas saham perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Sebagai sarana dan media untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dengan kondisi riil. Dan juga penulis dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan perilaku eksekutif, program opsi saham karyawan, asimetri informasi dan manajemen laba.

### **2. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan yang menerapkan POSKA agar mengetahui tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen untuk memperoleh keuntungan dari opsi saham yang mereka miliki, sehingga dapat melakukan pengawasan yang lebih baik. Diharapkan juga dapat bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.